

The Effects of Military Knowledge, Family Support, and Media Exposure on Motivation to Pursue a Career in the Indonesian Navy: The Mediating Role of Military Professional Attitudes (Evidence from Generation Z Students at Hang Tuah Senior High School, Jakarta)

Suzan Noer Fadillah^{#1}, Ridzki Rinanto Sigit^{#2}

[#] Universitas Sahid

Jl. Jendral Sudirman No. 86, DKI Jakarta, Indonesia 10220

suzannoerfadillah@gmail.com

Abstract — This study examines the effects of military knowledge, family support, and media exposure on students' motivation to pursue a career in the Indonesian Navy, with military professional attitudes as a mediating variable, focusing on Generation Z students at Hang Tuah Senior High School in Jakarta. Using a quantitative survey design, data were collected from 212 students through structured questionnaires and analyzed using Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results indicate that military knowledge, family support, and media exposure have positive and significant direct effects on students' motivation to become Indonesian Navy personnel and also significantly influence their military professional attitudes. Furthermore, military professional attitudes play a crucial mediating role in strengthening the indirect effects of military knowledge, family support, and media exposure on motivation. These findings suggest that motivation to pursue a military career among Generation Z students is shaped not only by cognitive understanding and external social influences but also by the development of positive attitudes toward military values, roles, and professional identity. This study contributes to the literature by integrating motivational theory, social learning theory, social support theory, cultivation theory, and the theory of planned behavior into a comprehensive explanatory model. Practically, the findings highlight the importance of early military education, active family involvement, and positive media representation in fostering favorable attitudes and strengthening motivation among prospective candidates for the Indonesian Navy.

Keywords — military knowledge; family support; media exposure; military professional attitudes; career motivation

I. PENDAHULUAN

Generasi Z, yang tumbuh dalam ekosistem digital dan global, menunjukkan karakteristik unik dalam memandang pilihan karier, termasuk kecenderungan berpikir kritis, pencarian makna kerja, serta keinginan akan keseimbangan hidup dan fleksibilitas (Prensky, 2001). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan akademik yang relevan mengenai bagaimana generasi ini memaknai profesi yang bersifat hierarkis, disiplin, dan menuntut loyalitas tinggi seperti militer, khususnya Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL). SMA Hang Tuah Jakarta, dengan latar budaya kedisiplinan dan nasionalisme yang kuat, menjadi konteks yang tepat untuk mengkaji dinamika tersebut. Data empiris sekolah menunjukkan bahwa meskipun minat terhadap karier militer masih ada, hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar termotivasi untuk menempuh jalur tersebut, sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai faktor-faktor pembentuk motivasi karier militer di kalangan generasi Z.

Motivasi dalam pemilihan karier merupakan konstruk psikologis yang kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Teori Ekspektansi Vroom menjelaskan bahwa motivasi individu ditentukan oleh ekspektansi, instrumentalitas, dan valensi, yaitu sejauh mana individu meyakini bahwa usaha akan menghasilkan kinerja, kinerja akan menghasilkan hasil tertentu, dan hasil tersebut bernilai bagi dirinya (Vroom, 1964). Dalam konteks karier militer, siswa yang percaya pada kemampuannya untuk lolos seleksi, menilai profesi militer memberikan keamanan dan prestise, serta memandang hasil tersebut bernilai tinggi akan

menunjukkan motivasi yang lebih kuat. Selain itu, Hierarki Kebutuhan Maslow menegaskan bahwa profesi militer berpotensi memenuhi kebutuhan rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri melalui pengabdian kepada negara (Maslow, 1943).

Pengetahuan tentang dunia militer menjadi determinan awal yang penting dalam membentuk motivasi karier. Pengetahuan yang mencakup pemahaman mengenai struktur organisasi, sistem rekrutmen, serta tuntutan dan prospek kehidupan militer memberikan dasar kognitif bagi siswa dalam mengevaluasi kesesuaian profesi dengan nilai dan kapasitas diri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa akses informasi yang memadai mengenai TNI berkorelasi positif dengan niat siswa untuk mengikuti seleksi militer (Widodo, 2020). Temuan ini sejalan dengan teori social cognitive learning yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui observasi dan informasi sosial berperan dalam pembentukan motivasi dan perilaku individu (Bandura, 1986). Dengan demikian, pengetahuan militer berfungsi sebagai prasyarat penting dalam membangun kesiapan psikologis dan keyakinan diri siswa.

Selain pengetahuan, dukungan keluarga dan paparan media merupakan faktor sosial yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi karier generasi Z. Dalam perspektif family systems theory, keluarga dipandang sebagai sistem yang saling memengaruhi dan berperan dalam membentuk orientasi serta keputusan karier anak (Bowen, 1978). Dukungan emosional, informasional, dan instrumental dari orang tua terbukti meningkatkan motivasi siswa untuk memilih karier di bidang pertahanan dan keamanan (Hartini & Rachmawati, 2019). Di sisi lain, media digital memainkan peran sentral dalam membentuk persepsi generasi Z, yang sangat intens dalam mengonsumsi konten daring. Paparan konten positif mengenai aktivitas, profesionalisme, dan peran kemanusiaan TNI AL terbukti meningkatkan citra dan ketertarikan siswa terhadap profesi militer (Prakoso, 2021), terutama di tengah tingginya penetrasi internet pada kelompok usia muda (APJII, 2024).

Dalam hubungan antara faktor-faktor tersebut dan motivasi karier, sikap terhadap profesi militer berperan sebagai variabel mediator yang krusial. Berdasarkan Theory of Planned Behavior, sikap merupakan determinan utama niat perilaku individu, bersama dengan norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Sikap positif terhadap nilai-nilai kemiliteran seperti disiplin, loyalitas, dan pengabdian terbukti memperkuat pengaruh pengetahuan, dukungan keluarga, dan paparan media terhadap motivasi memilih karier militer (Yuliana & Gunawan, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan ketiga faktor tersebut dalam satu model integratif dengan sikap sebagai mediator, guna menjembatani kesenjangan teoretis dan empiris sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi rekrutmen dan pembinaan minat generasi muda terhadap profesi TNI AL.

Untuk mendukung pembahasan dalam penelitian ini sehingga dapat mewujudkan konsep hasil penelitian yang komprehensif, maka peneliti menggunakan landasan pemikiran sebagai berikut:

a. Teori Motivasi

Teori motivasi menjelaskan berbagai faktor internal dan eksternal yang mendorong, mengarahkan, serta mempertahankan perilaku individu dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi dipahami sebagai kekuatan psikologis yang memengaruhi intensitas, arah, dan ketekunan perilaku manusia, baik dalam konteks pendidikan, organisasi, maupun pengambilan keputusan (Robbins & Judge, 2017). Pendekatan klasik dalam teori motivasi banyak dipengaruhi oleh perspektif humanistik, khususnya Hierarki Kebutuhan Maslow yang menyatakan bahwa individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan secara berjenjang, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri (Maslow, 1943). Maslow menegaskan bahwa kebutuhan yang belum terpenuhi menjadi sumber utama motivasi, dan pemenuhan kebutuhan pada tingkat tertentu mendorong individu untuk mengejar kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi.

Selain Maslow, Herzberg melalui *Two-Factor Theory* memperluas pemahaman motivasi dengan membedakan antara faktor pemelihara (*hygiene factors*) dan faktor pemotivasi (*motivators*). Herzberg berpendapat bahwa faktor *hygiene* seperti kondisi kerja, kebijakan organisasi, dan kompensasi berfungsi mencegah ketidakpuasan, tetapi tidak secara langsung meningkatkan motivasi. Sebaliknya, motivasi yang berkelanjutan muncul dari faktor intrinsik seperti pencapaian, pengakuan, dan pengembangan diri (Herzberg et al., 1959). Perspektif ini menegaskan bahwa motivasi tidak dapat dipahami secara satu dimensi, melainkan merupakan hasil interaksi antara kondisi eksternal dan makna internal yang dirasakan individu terhadap pekerjaannya.

Dalam perkembangan teori motivasi modern, pendekatan kognitif dan psikologis semakin menonjol, salah satunya melalui *Expectancy Theory* yang dikemukakan oleh Vroom. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi merupakan fungsi dari ekspektasi individu mengenai hubungan antara

usaha, kinerja, dan hasil, yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu ekspektasi, instrumentalitas, dan valensi (Vroom, 1964). Selanjutnya, *Self-Determination Theory* menekankan pentingnya kualitas motivasi dengan membedakan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta menegaskan bahwa motivasi optimal muncul ketika kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi (Deci & Ryan, 2000). Berdasarkan sintesis berbagai teori tersebut, motivasi dapat dipahami sebagai proses psikologis dinamis yang terbentuk melalui interaksi kebutuhan, faktor intrinsik dan ekstrinsik, serta evaluasi kognitif terhadap tujuan dan konsekuensi tindakan, dengan dimensi utama ekspektasi, instrumentalitas, dan valensi.

b. Teori Pembelajaran Sosial

Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran manusia tidak semata-mata merupakan hasil dari penguatan dan hukuman sebagaimana diasumsikan dalam pendekatan behavioristik tradisional, melainkan juga terjadi melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang menyertainya. Bandura menegaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku baru tanpa harus mengalami langsung seluruh konsekuensi dari perilaku tersebut, karena proses kognitif seperti persepsi, interpretasi, dan penilaian memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku (Bandura, 1977). Dengan demikian, teori ini memadukan pendekatan behavioristik dan kognitif, serta memberikan kerangka konseptual yang lebih komprehensif dalam memahami proses belajar manusia.

Inti dari Teori Pembelajaran Sosial adalah konsep *observational learning*, yaitu pembelajaran melalui pengamatan terhadap model yang relevan, baik secara langsung maupun melalui media. Menurut Bandura, pembelajaran observasional melibatkan empat proses utama, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Individu harus terlebih dahulu memberikan perhatian pada perilaku model, menyimpan informasi tersebut dalam ingatan, memiliki kemampuan untuk mereproduksi perilaku yang diamati, serta memiliki motivasi untuk menirunya agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Bandura, 1986). Keempat proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas mental yang aktif dan dipengaruhi oleh faktor kognitif individu, bukan sekadar respons otomatis terhadap stimulus lingkungan.

Selain itu, Bandura memperkenalkan konsep *vicarious reinforcement* dan *self-efficacy* sebagai elemen penting dalam pembelajaran sosial. Penguatan vikarius memungkinkan individu memahami konsekuensi suatu perilaku melalui pengamatan terhadap pengalaman orang lain, sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien dan adaptif (Bandura, 1977). Sementara itu, *self-efficacy* mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan dan mencapai hasil yang diharapkan, yang secara langsung memengaruhi pilihan perilaku, tingkat usaha, dan ketekunan (Bandura, 1997). Berdasarkan keseluruhan teori tersebut, peneliti mensintesisasikan pengetahuan militer sebagai pemahaman kognitif yang terbentuk melalui proses pengamatan, pengalaman, dan internalisasi informasi mengenai nilai, struktur, fungsi, disiplin, serta karakteristik institusi kemiliteran, yang dipengaruhi oleh interaksi faktor personal, lingkungan sosial, dan persepsi individu, dengan dimensi perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi.

c. Teori Dukungan Sosial

Teori Dukungan Sosial menjelaskan bahwa hubungan interpersonal merupakan sumber penting bagi individu dalam memperoleh bantuan emosional, informasional, dan instrumental untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Teori ini berpijak pada asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan hubungan yang bermakna guna menjaga kesejahteraan psikologis dan fisik. Dukungan sosial tidak hanya dipahami sebagai bantuan material, tetapi juga mencakup perasaan dihargai, dipahami, dan diterima dalam jaringan sosial, sehingga kualitas hubungan sosial menjadi faktor kunci dalam meningkatkan ketahanan psikologis dan kemampuan adaptasi individu (House, 1981).

House mengklasifikasikan dukungan sosial ke dalam empat bentuk utama, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian. Dukungan emosional berperan dalam memperkuat rasa aman dan mengurangi tekanan psikologis, sementara dukungan instrumental membantu individu mengatasi hambatan praktis melalui bantuan nyata. Dukungan informasional memberikan arahan dan pengetahuan yang relevan untuk pengambilan keputusan, sedangkan dukungan penilaian berfungsi sebagai umpan balik konstruktif dalam evaluasi diri (House, 1981). Selanjutnya, Cohen dan Wills mengemukakan *buffering hypothesis* yang menyatakan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai peredam dampak negatif stres, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan membantu individu menafsirkan stres secara lebih adaptif dan meningkatkan resiliensi psikologis (Cohen & Wills, 1985).

Selain bentuk dukungan, teori dukungan sosial juga menekankan pentingnya perceived social support, yaitu persepsi individu mengenai ketersediaan dan kualitas dukungan yang dapat diandalkan. Sarason menegaskan bahwa persepsi terhadap dukungan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kesejahteraan psikologis dibandingkan kuantitas dukungan yang diterima secara objektif (Sarason et al., 1983). Persepsi dukungan yang positif mencakup ketersediaan, kecukupan, dan kepuasan terhadap dukungan, yang secara kolektif memperkuat rasa aman, identitas diri, serta kemampuan coping individu. Berdasarkan sintesis teori tersebut, dukungan keluarga dipahami sebagai serangkaian bantuan emosional, instrumental, informasional, dan evaluatif yang diberikan melalui hubungan interpersonal yang hangat dan dapat diandalkan, dengan dimensi utama ketersediaan dukungan, kecukupan dukungan, dan kepuasan terhadap dukungan.

d. Teori Kultivasi

Teori Kultivasi yang dikembangkan oleh Gerbner, *et al.* menjelaskan bahwa media massa, khususnya televisi, memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan keyakinan audiens melalui paparan jangka panjang. Teori ini berangkat dari pandangan bahwa media tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan secara kumulatif menanamkan konstruksi realitas sosial yang dianggap sebagai gambaran dunia nyata oleh masyarakat. Gerbner et al. menegaskan bahwa efek media bersifat gradual dan sistemik, sehingga pengaruh utama media terletak pada kemampuannya membentuk cara pandang audiens terhadap realitas sosial, bukan pada dampak instan dari pesan tunggal (Gerbner *et al.*, 2002).

Inti dari teori kultivasi terletak pada proses internalisasi pesan media melalui dua mekanisme utama, yaitu *mainstreaming* dan *resonance*. *Mainstreaming* terjadi ketika paparan media jangka panjang membuat individu dari latar belakang sosial yang berbeda mengadopsi pandangan dunia yang relatif seragam, sementara *resonance* muncul ketika pengalaman nyata individu selaras dengan representasi media sehingga efek kultivasi menjadi semakin kuat (Gerbner et al., 2002). Selain itu, teori ini memperkenalkan konsep mean world syndrome, yaitu kecenderungan individu yang sering terpapar konten kekerasan untuk memandang dunia sebagai tempat yang lebih berbahaya dibandingkan kondisi sebenarnya. Morgan dan Shanahan membedakan efek kultivasi ke dalam first-order effects, yang berkaitan dengan persepsi faktual tentang dunia, dan *second-order effects*, yang berkaitan dengan pembentukan nilai, sikap, serta orientasi sosial yang lebih abstrak (Morgan & Shanahan, 2010).

Teori Kultivasi juga menekankan bahwa efek media tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh intensitas konsumsi media, sebagaimana terlihat pada perbedaan antara *heavy viewers* dan *light viewers*. Individu dengan tingkat paparan tinggi cenderung lebih rentan mengadopsi pandangan dunia yang dibentuk oleh media dibandingkan mereka yang lebih sedikit terpapar (Gerbner et al., 2002). Dalam konteks perkembangan media digital dan platform daring, teori kultivasi tetap relevan untuk menjelaskan bagaimana paparan konten yang berulang, algoritmik, dan viral membentuk persepsi sosial secara bertahap. Berdasarkan sintesis teori tersebut, paparan media dipahami sebagai proses keterlibatan individu dengan pesan media secara berulang dan berkelanjutan yang melalui intensitas dan frekuensi interaksi membentuk persepsi, keyakinan, dan konstruksi realitas sosial secara kumulatif, dengan dimensi utama *mainstreaming* dan *resonance*.

e. Teori Perilaku Terencana

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior/TPB*) yang dikembangkan oleh Ajzen merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* yang menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari proses kognitif yang rasional dan terencana. TPB berasumsi bahwa individu mempertimbangkan tidak hanya sikap pribadi dan norma sosial, tetapi juga tingkat kendali yang mereka rasakan terhadap suatu perilaku sebelum memutuskan untuk bertindak. Dengan memasukkan unsur persepsi kontrol perilaku, teori ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh faktor kognitif, sosial, dan personal (Ajzen, 1991).

Dalam kerangka TPB, intensi perilaku dipandang sebagai prediktor utama tindakan dan terbentuk melalui interaksi tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sikap terhadap perilaku mencerminkan evaluasi positif atau negatif individu terhadap suatu tindakan berdasarkan keyakinan mengenai konsekuensi yang akan dihasilkan. Norma subjektif merepresentasikan persepsi individu terhadap tekanan sosial dari pihak-pihak signifikan, seperti keluarga dan lingkungan sosial, sedangkan persepsi kontrol perilaku berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2002). Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk intensi yang mencerminkan tingkat motivasi individu dalam bertindak.

Teori Perilaku Terencana telah digunakan secara luas dalam berbagai bidang untuk memprediksi perilaku yang bersifat pilihan dan rasional, termasuk dalam konteks pendidikan, kesehatan, dan pengambilan keputusan karier. Teori ini menegaskan bahwa semakin positif sikap, semakin kuat dukungan sosial, dan semakin besar kontrol yang dirasakan, maka semakin tinggi kemungkinan suatu perilaku diwujudkan (Fishbein & Ajzen, 2010). Berdasarkan sintesis teori tersebut, sikap terhadap profesi militer dipahami sebagai evaluasi kognitif, afektif, dan normatif individu terhadap nilai, peran, dan risiko profesi militer yang terbentuk melalui keyakinan personal, tekanan sosial, dan persepsi kontrol, sehingga menghasilkan kecenderungan sadar dan rasional untuk menerima, menolak, atau mendukung profesi militer, dengan dimensi sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.

II. METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei yang berlandaskan pada paradigma positivisme, bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel dan hipotesis yang telah dirumuskan melalui pengumpulan data numerik menggunakan instrumen kuesioner terstruktur. Metode survei dipilih karena kemampuannya dalam memperoleh data mengenai sikap, persepsi, keyakinan, dan karakteristik responden pada waktu tertentu yang hasilnya dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas (Creswell, 2014). Prosedur penelitian meliputi perumusan masalah, penyusunan landasan teori dan hipotesis, pengembangan instrumen, pengumpulan data, serta analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0, yang dipilih karena fleksibilitasnya dalam menganalisis hubungan kausal antar variabel laten, kemampuannya mengakomodasi berbagai skala pengukuran, serta tidak menuntut asumsi distribusi normal multivariat dan ukuran sampel yang besar, sehingga sesuai untuk pengujian model teoretis yang kompleks (Hair et al., 2017).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Hang Tuah Jakarta, yang berjumlah 450 orang. Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah rumus Slovin dengan tingkat presisi sebesar 5%. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin tersebut, didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 212 orang.

Instrumen Penelitian

a. Variabel Pengetahuan Militer

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Pengetahuan Militer

VARIABEL	INDIKATOR	BUTIR INSTRUMEN	NO. BUTIR	JML. BUTIR
Pengetahuan Militer (Bandura, 1977)	1. Perhatian (<i>attention</i>)	a. Ketertarikan awal. b. Minat peran TNI c. Daya ingat informasi	1, 2, 3	3
	2. Retensi (<i>retention</i>)	a. Daya ingat jangka panjang b. Pemahaman struktur TNI c. Penguasaan istilah militer	4, 5, 6	3
	3. Reproduksi (<i>reproduction</i>)	a. Menjawab pertanyaan tentang militer b. Membagikan informasi militer c. Menunjukkan sikap/perilaku militer	7, 8, 9	3
	4. Motivasi (<i>motivation</i>)	a. Keinginan mencari tahu. b. Antusiasme terkait isu militer c. Aktif mengakses informasi militer	10, 11, 12	3

Sumber: data diolah peneliti, 2026

b. Variabel Dukungan Keluarga

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Dukungan Keluarga

VARIABEL	INDIKATOR	BUTIR INSTRUMEN	NO. BUTIR	JML. BUTIR
Dukungan Keluarga (Sarason et al, 1983)	1. Ketersediaan dukungan (<i>availability</i>)	a. Kehadiran keluarga b. Dukungan emosional c. Penyediaan fasilitas d. Akses bantuan keluarga	1, 2, 3, 4	4
	2. Kecukupan dukungan (<i>adequacy</i>)	a. Kecukupan bantuan keluarga b. Kecukupan perhatian keluarga c. Kecukupan dukungan emosional d. Kecukupan keterlibatan keluarga	5, 6, 7, 8	4
	3. Kepuasan terhadap dukungan (<i>satisfaction</i>)	a. Metode pemberian dukungan b. Respon keluarga c. Kualitas hubungan d. Kenyamanan menerima dukungan	9, 10, 11, 12	4

Sumber: data diolah peneliti, 2026

c. Variabel Paparan Media

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Paparan Media

VARIABEL	INDIKATOR	BUTIR INSTRUMEN	NO. BUTIR	JML. BUTIR
Paparan Media (Gerbner, et al, 1986)	1. <i>Mainstreaming</i>	a. Homogenitas opini publik b. Penerimaan nilai media c. Ketergantungan pada media d. Persepsi realitas sesuai media e. Penyesuaian norma dengan media f. Peniruan style media	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
	2. <i>Resonance</i>	a. Kesesuaian nilai pribadi b. Keterkaitan dengan pengalaman hidup c. Kedekatan emosional d. Relevansi kehidupan sehari-hari e. Dampak terhadap pandangan pribadi f. Membangkitkan refleksi diri	7, 8, 9, 10, 11, 12	6

Sumber: data diolah peneliti, 2026

d. Variabel Motivasi

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Motivasi

VARIABEL	INDIKATOR	BUTIR INSTRUMEN	NO. BUTIR	JML. BUTIR
Motivasi (Vroom, 1964)	1. Ekspektasi (<i>expectancy</i>)	a. Kepercayaan diri. b. Ketersediaan dukungan. c. Kejelasan tujuan. d. Kendali hasil.	1, 2, 3, 4	4
	2. Instrumentalitas (<i>instrumentality</i>)	a. Keadilan penghargaan. b. Konsistensi penghargaan. c. Kejelasan mekanisme. d. Transparansi evaluasi.	5, 6, 7, 8	4
	3. Valensi (<i>valence</i>)	a. Nilai penghargaan b. Kesesuaian kebutuhan c. Daya tarik imbalan. d. Relevansi karier	9, 10, 11, 12	4

Sumber: data diolah peneliti, 2026

e. Variabel Sikap Profesi Militer

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Sikap Profesi Militer

VARIABEL	INDIKATOR	BUTIR INSTRUMEN	NO. BUTIR	JML. BUTIR
Sikap terhadap profesi militer (Ajzen, 1980)	1. Sikap terhadap perilaku (<i>attitude toward behaviour</i>)	a. Pandangan positif b. Peran bagi negara c. Pembentuk karakter d. Profesi terhormat	1, 2, 3, 4	4
	2. Norma subjektif (<i>subjective norms</i>)	a. Dukungan orang tua b. Dukungan teman sebaya c. Harapan masyarakat sekitar d. Pengaruh lingkungan pendidikan	5, 6, 7, 8	4
	3. Persepsi kontrol perilaku (<i>perceived behavioral control</i>)	a. Kemampuan fisik b. Kemampuan mental c. Akses informasi profesi militer d. Dukungan fasilitas/sumber daya	9, 10, 11, 12	4

Sumber: data diolah peneliti, 2026

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Outer Model

Outer Model berfokus pada validitas dan reliabilitas indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten, dengan pengujian *Convergent Validity*, *Disciminant Validity* dan *Construct Validity*.

Convergent Validity

Convergent Validity memiliki dua kriteria nilai yang dapat dievaluasi, yaitu menggunakan nilai loading factor atau nilai *Average Variance Extracted* (AVE).

a. *Convergent Validity*

1) Variabel Pengetahuan Militer

Tabel 6. Nilai *Loading Factor* Variabel Pengetahuan Militer

Item	Kuesioner	Loading Factor	Ket
X1.1	Saya tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang dunia kemiliteran, khususnya TNI AL.	0,770	Valid
X1.2	Saya merasa tertarik dengan berbagai peran dan tugas yang dijalankan oleh prajurit TNI AL.	0,779	Valid
X1.3	Saya dapat mengingat dengan baik informasi dasar mengenai TNI AL yang pernah saya baca atau dengar.	0,748	Valid
X1.4	Informasi tentang struktur, tugas, atau sejarah TNI AL yang pernah saya pelajari masih saya ingat hingga saat ini.	0,786	Valid
X1.5	Saya memahami struktur organisasi TNI, termasuk posisi dan kedudukan TNI Angkatan Laut di dalamnya.	0,792	Valid
X1.6	Saya mengetahui beberapa istilah umum dalam dunia militer, khususnya yang berkaitan dengan TNI AL.	0,770	Valid
X1.7	Saya mampu menjawab pertanyaan dasar tentang TNI AL jika teman atau guru menanyakannya.	0,763	Valid
X1.8	Saya sering membagikan informasi terkait TNI AL kepada teman atau keluarga ketika topiknya dibicarakan.	0,741	Valid
X1.9	Saya terkadang meniru sikap disiplin atau kedisiplinan militer setelah melihat atau mempelajari tentang TNI AL.	0,743	Valid
X1.10	Saya memiliki keinginan untuk terus mencari tahu hal-hal baru tentang dunia militer, khususnya TNI AL.	0,740	Valid
X1.11	Saya merasa antusias ketika membahas topik-topik yang berkaitan dengan TNI AL atau militer.	0,731	Valid
X1.12	Saya secara aktif mencari atau mengakses informasi tentang TNI AL melalui internet, media sosial, atau sumber lainnya.	0,759	Valid

Sumber: SmartPLS, 2026

Berdasarkan data pada tabel 6 di atas, diketahui bahwa 12 item pengukuran variabel Pengetahuan Militer memiliki nilai loading factor > 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item tersebut merupakan alat ukur yang valid atas variabel Pengetahuan Militer.

2) Variabel Dukungan Keluarga

Tabel 7. Nilai *Loading Factor* Variabel Dukungan Keluarga

Item	Kuesioner	Loading Factor	Ket
X2.1	Keluarga saya selalu hadir ketika saya membutuhkan dukungan dalam menentukan pilihan masa depan, termasuk jika saya ingin menjadi prajurit TNI AL.	0,774	Valid

Item	Kuesioner	Loading Factor	Ket
X2.2	Keluarga saya memberikan dukungan emosional saat saya membicarakan minat untuk berkarier di TNI AL.	0,700	Valid
X2.3	Keluarga saya bersedia membantu menyediakan fasilitas atau kebutuhan yang diperlukan jika saya ingin mempersiapkan diri mengikuti seleksi TNI AL.	0,805	Valid
X2.4	Saya merasa mudah meminta bantuan keluarga jika saya membutuhkan informasi atau arahan terkait profesi militer atau TNI AL.	0,739	Valid
X2.5	Bantuan yang diberikan keluarga kepada saya terasa cukup untuk mendukung rencana masa depan, termasuk jika saya ingin masuk TNI AL.	0,803	Valid
X2.6	Keluarga saya memberikan perhatian yang cukup terhadap minat saya terhadap profesi militer.	0,808	Valid
X2.7	Saya merasa keluarga memberikan dukungan emosional yang memadai ketika saya membicarakan cita-cita saya menjadi prajurit TNI AL.	0,801	Valid
X2.8	Keluarga saya terlibat dengan cukup aktif ketika saya berdiskusi mengenai pilihan karier, termasuk karier militer.	0,872	Valid
X2.9	Saya merasa puas dengan cara keluarga memberikan dukungan terhadap rencana atau minat saya menjadi prajurit TNI AL.	0,786	Valid
X2.10	Saya merasa respon keluarga saya sangat positif ketika saya menyampaikan ketertarikan pada profesi militer.	0,775	Valid
X2.11	Hubungan saya dengan keluarga cukup baik sehingga saya nyaman membicarakan rencana berkarier di TNI AL.	0,811	Valid
X2.12	Saya merasa nyaman menerima berbagai bentuk dukungan keluarga ketika memikirkan masa depan, termasuk pilihan menjadi prajurit TNI AL.	0,796	Valid

Sumber: SmartPLS, 2026

Berdasarkan data pada tabel 4.7 di atas, diketahui bahwa 12 item pengukuran variabel Dukungan Keluarga memiliki nilai loading factor $> 0,70$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item tersebut merupakan alat ukur yang valid atas variabel Dukungan Keluarga.

3) Variabel Paparan Media

Tabel 8. Nilai *Loading Factor* Variabel Paparan Media

Item	Kuesioner	Loading Factor	Ket
X3.1	Informasi tentang TNI AL yang saya lihat di media membuat pandangan saya serupa dengan kebanyakan orang yang membahas profesi militer.	0,778	Valid
X3.2	Saya cenderung menerima nilai-nilai atau pesan tentang dunia militer sebagaimana ditampilkan di media.	0,739	Valid
X3.3	Saya mengandalkan media sebagai sumber utama	0,744	Valid

Item	Kuesioner	Loading Factor	Ket
	informasi tentang TNI AL.		
X3.4	Gambaran tentang TNI AL yang saya pahami sebagian besar berasal dari apa yang saya lihat di media.	0,746	Valid
X3.5	Saya terkadang menyesuaikan pandangan atau norma pribadi saya dengan apa yang diperlihatkan media mengenai kehidupan militer.	0,731	Valid
X3.6	Saya pernah meniru gaya, cara bicara, atau perilaku yang ditampilkan media terkait tokoh atau profesi militer.	0,814	Valid
X3.7	Nilai-nilai tentang kedisiplinan di media cocok dengan nilai pribadi yang saya yakini.	0,732	Valid
X3.8	Apa yang ditampilkan media tentang dunia militer sering kali terasa dekat dengan pengalaman atau situasi yang pernah saya alami.	0,795	Valid
X3.9	Saya merasa terharu atau tergerak secara emosional ketika melihat tayangan atau konten tentang TNI AL.	0,761	Valid
X3.10	Konten mengenai TNI AL yang saya lihat di media terasa relevan dengan kehidupan atau lingkungan saya sehari-hari.	0,796	Valid
X3.11	Paparan konten media tentang TNI AL mempengaruhi cara saya memandang profesi militer.	0,799	Valid
X3.12	Konten tentang TNI AL di media sering membuat saya berpikir atau merenungkan apakah profesi militer cocok untuk saya.	0,805	Valid

Sumber: SmartPLS, 2026

Berdasarkan data pada tabel 8 di atas, diketahui bahwa 12 item pengukuran variabel Motivasi memiliki nilai loading factor $> 0,70$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item tersebut merupakan alat ukur yang valid atas variabel Motivasi.

4) Variabel Motivasi

Tabel 9. Nilai *Loading Factor* Variabel Motivasi

Item	Kuesioner	Loading Factor	Ket
Y.1	Saya memiliki pandangan positif terhadap profesi prajurit TNI AL sebagai pilihan karier.	0,834	Valid
Y.2	Saya menilai profesi prajurit TNI AL sangat penting bagi keamanan dan pertahanan negara.	0,846	Valid
Y.3	Saya percaya bahwa profesi militer dapat membentuk kedisiplinan dan karakter yang kuat.	0,860	Valid
Y.4	Saya memandang profesi prajurit TNI AL sebagai profesi yang terhormat dan membanggakan.	0,821	Valid
Y.5	Saya merasa orang tua saya mendukung apabila saya memilih menjadi prajurit TNI AL.	0,829	Valid
Y.6	Teman-teman saya memberikan dukungan atau	0,846	Valid

Item	Kuesioner	Loading Factor	Ket
	pandangan positif jika saya berminat menjadi prajurit TNI AL.		
Y.7	Saya melihat bahwa masyarakat di sekitar saya menghargai profesi prajurit TNI AL dan mendorong pemuda untuk berkarier di bidang tersebut.	0,789	Valid
Y.8	Lingkungan sekolah saya mendorong sikap positif terhadap profesi militer, termasuk TNI AL.	0,824	Valid
Y.9	Saya merasa memiliki kemampuan fisik yang cukup untuk mengikuti proses seleksi dan pendidikan militer.	0,762	Valid
Y.10	Saya percaya diri bahwa saya memiliki mental yang kuat untuk menjalani kehidupan sebagai prajurit TNI AL.	0,817	Valid
Y.11	Saya mempunyai akses yang cukup mudah terhadap informasi mengenai profesi prajurit TNI AL.	0,754	Valid
Y.12	Saya memiliki fasilitas atau sumber daya yang cukup untuk mempersiapkan diri jika ingin mengikuti seleksi TNI AL.	0,780	Valid

Sumber: SmartPLS, 2026

Berdasarkan data pada tabel 9 di atas, diketahui bahwa 12 item pengukuran variabel Motivasi memiliki nilai loading factor $> 0,70$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item tersebut merupakan alat ukur yang valid atas variabel Motivasi.

5) Variabel Sikap Profesi Militer

Tabel 9. Nilai *Loading Factor* Variabel Sikap Profesi Militer

Item	Kuesioner	Loading Factor	Ket
Z.1	Saya yakin bahwa saya memiliki kemampuan untuk mengikuti proses seleksi menjadi prajurit TNI AL.	0,795	Valid
Z.2	Saya merasa mendapatkan dukungan yang cukup (informasi, fasilitas, atau arahan) untuk mempersiapkan diri menjadi prajurit TNI AL.	0,728	Valid
Z.3	Saya memiliki tujuan yang jelas mengenai alasan saya ingin menjadi prajurit TNI AL.	0,705	Valid
Z.4	Saya merasa bahwa hasil usaha saya (belajar, latihan, persiapan) akan sangat menentukan peluang saya untuk diterima sebagai prajurit TNI AL.	0,763	Valid
Z.5	Saya percaya bahwa kinerja dan kemampuan yang baik akan dinilai secara adil dalam proses seleksi TNI AL.	0,781	Valid
Z.6	Saya percaya bahwa TNI AL memberikan penghargaan dan kesempatan karier secara konsisten kepada anggotanya.	0,766	Valid
Z.7	Saya memahami mekanisme seleksi dan jalur karier di TNI AL dengan cukup jelas.	0,725	Valid
Z.8	Saya yakin bahwa proses evaluasi dalam seleksi dan pendidikan prajurit TNI AL dilakukan secara transparan.	0,829	Valid

Item	Kuesioner	Loading Factor	Ket
Z.9	Saya menilai bahwa menjadi prajurit TNI AL memberikan penghargaan dan manfaat yang bernilai bagi masa depan saya.	0,782	Valid
Z.10	Saya merasa bahwa profesi prajurit TNI AL dapat memenuhi kebutuhan hidup dan harapan masa depan saya.	0,799	Valid
Z.11	Saya tertarik pada berbagai imbalan (gaji, fasilitas, jenjang karier) yang ditawarkan profesi prajurit TNI AL.	0,783	Valid
Z.12	Saya melihat profesi prajurit TNI AL sebagai pilihan karier yang relevan dan sesuai dengan diri saya.	0,798	Valid

Sumber: SmartPLS, 2026

Berdasarkan data pada tabel 9 di atas, diketahui bahwa 12 item pengukuran variabel Sikap Profesi Militer memiliki nilai loading factor > 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item tersebut merupakan alat ukur yang valid atas variabel Sikap Profesi Militer.

b. *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel penelitian dikatakan valid jika memiliki nilai *Average Variance Extracted (AVE)* > 0,5. *Output* hasil estimasi *Average Variance Extracted (AVE)* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil AVE Uji *Convergent Validity*

VARIABEL	AVERAGE VARIANCE EXTRACTED	KETERANGAN
Pengetahuan Militer (X ₁)	0,579	Valid
Dukungan Keluarga (X ₂)	0,624	Valid
Paparan Media (X ₃)	0,594	Valid
Motivasi (Y)	0,663	Valid
Sikap Profesi Militer (Z)	0,596	Valid

Sumber: Smart PLS, 2026

Nilai AVE masing-masing variabel adalah Pengetahuan Militer (X₁) sebesar 0,579, Dukungan Keluarga (X₂) sebesar 0,624, Paparan Media (X₃) sebesar 0,594, Motivasi (Y) sebesar 0,663 dan Sikap Profesi Militer (Z) sebesar 0,596. Kelima variabel ini memiliki nilai > 0,5, artinya kelima variabel tersebut dikategorikan valid.

Discriminant Validity

Discriminant Validity digunakan untuk memastikan bahwa konstruk atau variabel dalam model pengukuran benar-benar mengukur hal yang berbeda atau tidak tumpang tindih satu sama lain. Dengan kata lain, discriminant validity mengukur sejauh mana konstruk yang berbeda dalam model pengukuran dapat dibedakan satu sama lain. Dalam penelitian ini, discriminant validity ditentukan oleh nilai Fornell-Larcker.

Tabel 11. Nilai *Fornell-Larcker*

VARIABEL	X1	X2	X3	Y	Z	KET
X1	0,761					Valid
X2	0,346	0,790				Valid

VARIABEL	X1	X2	X3	Y	Z	KET
X3	0,368	0,704	0,771			Valid
Y	0,259	0,368	0,439	0,814		Valid
Z	0,326	0,742	0,754	0,493	0,772	Valid

Sumber: Smart PLS, 2026

Berdasarkan data pada tabel 11. di atas, diketahui bahwa:

- Pada baris X1, nilai $\sqrt{AVE} = 0,761$, sedangkan nilai korelasi dengan variabel lainnya, yaitu X2 (0,346), X3 (0,368), Y (0,259) dan Z (0,326) memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,761, sehingga dinyatakan Valid.
- Pada baris X2, nilai $\sqrt{AVE} = 0,790$, sedangkan nilai korelasi dengan variabel lainnya, yaitu X3 (0,704), Y (0,368) dan Z (0,742) memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,790, sehingga dinyatakan Valid.
- Pada baris X3, nilai $\sqrt{AVE} = 0,771$, sedangkan nilai korelasi dengan variabel lainnya, yaitu Y (0,439) dan Z (0,754) memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,771, sehingga dinyatakan Valid.
- Pada baris Y, nilai $\sqrt{AVE} = 0,814$, sedangkan nilai korelasi dengan variabel lainnya, yaitu Z (0,493) memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,814, sehingga dinyatakan Valid.

Construct Reliability

Construct Reliability dapat dianalisis menggunakan nilai Composite Reliability dan Cronbach Alpha's. Composite Reliability merupakan bagian yang digunakan untuk menguji nilai reliabilitas indikator-indikator variable. Variable dapat dikatakan reliabel atau kredibel apabila nilai composite reliability dari masing-masing variabel sebesar $> 0,7$. Uji reliabilitas dengan Composite Reliability dapat diperkuat dengan menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Kriteria penilaian variabel apabila nilai Cronbach's Alpha pada masing-masing variabel sebesar $> 0,7$, maka variabel dapat dinyatakan reliabel.

- Variabel Pengetahuan Militer

Nilai Cronbach Alpha's dan Composite Reliability variabel Pengetahuan Militer dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pengetahuan Militer

VARIABEL	CRONBACH ALPHA'S	COMPOSITE RELIABILITY
Pengetahuan Militer	0,934	0,943

Sumber: Smart PLS, 2026

Berdasarkan data pada tabel 12. di atas, diketahui bahwa nilai Cronbach Alpha's (0,934) dan Composite Reliability (0,943) variabel Pengetahuan Militer lebih besar dari 0,7, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengetahuan Militer reliabel.

- Variabel Dukungan Keluarga

Nilai Cronbach Alpha's dan Composite Reliability variabel Dukungan Keluarga dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Dukungan Keluarga

VARIABEL	CRONBACH ALPHA'S	COMPOSITE RELIABILITY
Dukungan Keluarga	0,945	0,952

Sumber: Smart PLS, 2026

Berdasarkan data pada tabel 13. di atas, diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha's* (0,945) dan *Composite Reliability* (0,952) variabel Dukungan Keluarga lebih besar dari 0,7, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Dukungan Keluarga reliabel.

c. Variabel Paparan Media

Nilai *Cronbach Alpha's* dan *Composite Reliability* variabel Paparan Media dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Paparan Media

VARIABEL	CRONBACH ALPHA'S	COMPOSITE RELIABILITY
Paparan Media	0,938	0,946

Sumber: Smart PLS, 2026

Berdasarkan data pada tabel 14. di atas, diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha's* (0,938) dan *Composite Reliability* (0,946) variabel Paparan Media lebih besar dari 0,7, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Paparan Media reliabel.

d. Variabel Motivasi

Nilai *Cronbach Alpha's* dan *Composite Reliability* variabel Motivasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Motivasi

VARIABEL	CRONBACH ALPHA'S	COMPOSITE RELIABILITY
Motivasi	0,954	0,959

Sumber: Smart PLS, 2026

Berdasarkan data pada tabel 15. di atas, diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha's* (0,954) dan *Composite Reliability* (0,959) variabel Motivasi lebih besar dari 0,7, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Motivasi reliabel.

e. Variabel Sikap Profesi Militer

Nilai *Cronbach Alpha's* dan *Composite Reliability* variabel Sikap Profesi Militer dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Sikap Profesi Militer

VARIABEL	CRONBACH ALPHA'S	COMPOSITE RELIABILITY
Sikap Profesi Militer	0,938	0,946

Sumber: Smart PLS, 2026

Berdasarkan data pada tabel 16. di atas, diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha's* (0,938) dan *Composite Reliability* (0,946) variabel Sikap Profesi Militer lebih besar dari 0,7, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Sikap Profesi Militer reliabel.

Uji Model Fit

Uji *model fit* dilakukan dengan melihat hasil estimasi output SmartPLS versi 4.0 dibandingkan dengan kriteria seperti penjelasan pada tabel berikut:

Tabel 17. Hasil Uji Model Fit

PARAMETER	RULE OF THUMB	NILAI PARAMETER	KETERANGAN
-----------	---------------	-----------------	------------

SRMR	Lebih kecil dari 0,10	0,067	Fit
d-ULS	> 0,05	8,293	Fit
d-G	> 0,05	7,972	Fit
Chi Square	χ^2 statistik $\geq \chi^2$ tabel (77,931)	6501,308	Fit
NFI	Mendekati 1	0,566	Fit
GoF	- 0,1 (GOF kecil) - 0,25 (GOF moderate) - 0,36 (GOF kuat)	0,51	Fit (kuat)

Sumber: Smart PLS, 2026

Berdasarkan tabel uji *model fit* yang telah dilakukan dalam penelitian ini didapatkan data bahwa model ini dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel laten dengan keyakinan bahwa model mencerminkan data secara akurat dan memiliki kemampuan prediktif yang relevan:

- SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*): Nilai SRMR sebesar 0,067, yang lebih kecil dari batas maksimum 0,10, menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian yang baik antara data yang diamati dan model yang dihipotesiskan. Artinya, perbedaan antara matriks kovarians yang diobservasi dan matriks kovarians model adalah kecil, sehingga model dianggap fit.
- d-ULS (*Unweighted Least Square Discrepancy*): Nilai d-ULS sebesar 8,293, yang lebih besar dari batas 0,05, menunjukkan bahwa struktur model tidak memiliki penyimpangan yang signifikan dan dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model mendekati hubungan ideal yang diharapkan dari data.
- d-G (*Geodesic Discrepancy*): Nilai d-G sebesar 7,972, yang juga lebih besar dari batas 0,05, menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian global yang baik, dan hubungan dalam model tidak menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan data yang sebenarnya.
- Chi-Square: Nilai statistik Chi-Square sebesar 6501,308 lebih besar dari nilai tabel Chi-Square (77,931), yang berarti model dinyatakan fit. Hal ini menunjukkan bahwa model secara signifikan sesuai dengan data sampel, dan struktur model dapat menjelaskan hubungan antar variabel dengan baik.
- NFI (*Normed Fit Index*): Nilai NFI sebesar 0,566, yang mendekati nilai ideal 1, menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang cukup baik meskipun tidak optimal. Hal ini menunjukkan bahwa model masih dapat diterima untuk menggambarkan data.
- GoF (*Goodnes of Fit*): Nilai GoF sebesar 0,51, yang berada di atas batas 0,36 menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian global yang sangat baik. Nilai ini menempatkan model dalam kategori *goodnes of fit* yang kuat, yang berarti model sangat sesuai untuk menjelaskan hubungan antar variabel laten dalam penelitian.

Inner Model

Inner Model dalam PLS-SEM menggambarkan hubungan antar variabel laten dan dievaluasi untuk melihat kekuatan serta signifikansi hubungan tersebut. Evaluasi *inner model* mencakup R Square dan Uji Hipotesis.

R Square

R Square dalam PLS-SEM mengukur seberapa baik variabel independen laten dalam model dapat menjelaskan variabilitas variabel dependen laten. Nilai R Square menunjukkan kekuatan prediktif model secara keseluruhan. Nilai R Square berkisar dari 0 hingga 1, dimana nilai yang lebih tinggi menunjukkan model yang lebih baik dalam menjelaskan variansi. Berikut adalah nilai R Square dalam analisis ini:

Tabel 18. Hasil Uji R Square

VARIABEL DEPENDEN	R SQUARE	R SUARE ADJUSTED
Motivasi (Y)	0,266	0,252
Sikap Profesi Militer (Z)	0,621	0,616

Sumber: Smart PLS, 2026

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai R Square sebesar 0,266 untuk variabel Motivasi (Y) yang menunjukkan bahwa 26,6% variasi pada variabel ini dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sementara 73,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, sehingga hubungan antara variabel independen dan Motivasi (Y) dapat dianggap lemah. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,621 untuk variabel Sikap Profesi Militer (Z) menunjukkan bahwa 62,1% variasi pada variabel ini dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sedangkan 37,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal. Nilai ini menunjukkan hubungan yang kuat, artinya model mampu menjelaskan sebagian besar faktor yang mempengaruhi Sikap Profesi Militer, meskipun tetap dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam PLS SEM dilakukan untuk menentukan apakah hubungan antar variabel laten dalam model dapat dianggap signifikan secara statistik. Proses ini biasanya menggunakan teknik bootstrapping, dimana data di-resampling untuk menghitung nilai koefisien jalur (path coefficient) dan kesalahan standarnya. Hasilnya dilaporkan dalam bentuk nilai t-statistic atau p-value. Sebuah hubungan dianggap signifikan jika p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan (0,05). Koefisien jalur yang signifikan menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen laten memiliki dukungan statistik yang kuat, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Berikut adalah hasil bootstrapping model penelitian *direct effect* dan *indirect effect*:

Direct Effect

Hasil *bootstrapping direct effect* (efek langsung) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Hasil *Path Coefficient Bootstrapping Direct Effect*

Koefisien Jalur	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T statistic	P values	Ket
X1 -> Y	0,096	0,114	0,058	2,656	0,049	Terbukti
X1 -> Z	0,035	0,038	0,045	2,778	0,018	Terbukti
X2 -> Y	0,126	0,138	0,188	2,671	0,041	Terbukti
X2 -> Z	0,380	0,367	0,144	2,629	0,004	Terbukti
X3 -> Y	0,200	0,219	0,185	2,081	0,040	Terbukti
X3 -> Z	0,435	0,451	0,159	2,747	0,003	Terbukti
Z -> Y	0,405	0,394	0,142	2,840	0,002	Terbukti

Sumber: Smart PLS, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa:

- a. Pengaruh Pengetahuan Militer Terhadap Motivasi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Pengetahuan Militer memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Motivasi dengan nilai koefisien sebesar 0,096, T statistic 2,656 (> 1,96) dan P values 0,049 (< 0,05).
- b. Pengaruh Pengetahuan Militer Terhadap Sikap Profesi Militer. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Pengetahuan Militer memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Sikap Profesi Militer dengan nilai koefisien sebesar 0,035, T statistic 2,778 (> 1,96) dan P values 0,018 (< 0,05).
- c. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Dukungan Keluarga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Motivasi dengan nilai koefisien sebesar 0,126, T statistic 2,671 (> 1,96) dan P values 0,041 (< 0,05).
- d. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Sikap Profesi Militer. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Dukungan Keluarga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Sikap Profesi Militer dengan nilai koefisien sebesar 0,380, T statistic 2,629 (> 1,96) dan P values 0,004 (< 0,05).

e. Pengaruh Paparan Media Terhadap Motivasi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Paparan Media memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Motivasi dengan nilai koefisien sebesar 0,200, T statistic 2,081 ($> 1,96$) dan P values 0,040 ($< 0,05$).

f. Pengaruh Paparan Media Terhadap Sikap Profesi Militer. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Paparan Media memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Sikap Profesi Militer dengan nilai koefisien sebesar 0,435, T statistic 2,747 ($> 1,96$) dan P values 0,003 ($< 0,05$).

g. Pengaruh Sikap Profesi Militer Terhadap Motivasi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Sikap Profesi Militer memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Motivasi dengan nilai koefisien sebesar 0,405, T statistic 2,840 ($> 1,96$) dan P values 0,002 ($< 0,05$).

Indirect Effect

Hasil *bootstrapping indirect effect* (efek tidak langsung) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Hasil *Path Coefficient Bootstrapping Indirect Effect*

Koefisien Jalur	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T statistic	P values	Ket
X1 -> Z -> Y	0,014	0,014	0,019	2,754	0,026	Terbukti
X2 -> Z -> Y	0,154	0,147	0,084	2,828	0,034	Terbukti
X3 -> Z -> Y	0,176	0,174	0,087	2,027	0,021	Terbukti

Sumber: Smart PLS, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa:

1) Pengaruh Pengetahuan Militer Terhadap Motivasi melalui Sikap Profesi Militer. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pengetahuan Militer memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap Motivasi melalui Sikap Profesi Militer, dengan nilai koefisien sebesar 0,014, T statistic 2,754 ($> 1,96$) dan P values 0,026 ($< 0,05$).

2) Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi melalui Sikap Profesi Militer. Hasil analisis menunjukkan bahwa Dukungan Keluarga memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap Motivasi melalui Sikap Profesi Militer, dengan nilai koefisien sebesar 0,154, T statistic 2,828 ($> 1,96$) dan P values 0,034 ($< 0,05$).

3) Pengaruh Paparan Media Terhadap Motivasi melalui Sikap Profesi Militer. Hasil analisis menunjukkan bahwa Paparan Media memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap Motivasi melalui Sikap Profesi Militer, dengan nilai koefisien sebesar 0,176, T statistic 2,7027 ($> 1,96$) dan P values 0,021 ($< 0,05$).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

a. Pengetahuan militer berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi siswa SMA Hang Tuah Jakarta untuk berkarier sebagai prajurit TNI AL. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman yang lebih baik mengenai nilai, struktur, dan tugas kemiliteran berperan sebagai faktor internal penting dalam membentuk persepsi positif dan meningkatkan motivasi siswa terhadap profesi militer.

b. Pengetahuan militer berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap profesi militer siswa SMA Hang Tuah Jakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik mengenai sistem pembinaan, nilai keprajuritan, disiplin, loyalitas, serta peran strategis TNI AL berperan sebagai faktor kognitif penting dalam membentuk sikap yang semakin positif, tercermin dalam meningkatnya ketertarikan, penghargaan, dan penerimaan terhadap profesi prajurit sebagai pilihan karier yang terhormat.

c. Dukungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi siswa SMA Hang Tuah Jakarta untuk berkarier sebagai prajurit TNI AL. Temuan ini menegaskan bahwa dorongan moral, persetujuan orang tua, serta sikap positif keluarga terhadap profesi militer berperan sebagai faktor sosial

penting yang membangun kepercayaan diri dan memperkuat motivasi siswa dalam menentukan pilihan karier di bidang kemiliteran.

d. Dukungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap profesi militer siswa SMA Hang Tuah Jakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa persetujuan orang tua, dorongan emosional, dan pandangan positif keluarga terhadap dunia kemiliteran berperan sebagai faktor sosial yang kuat dalam membentuk sikap yang semakin positif terhadap profesi prajurit TNI AL sebagai pilihan karier.

e. Paparan media berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi siswa SMA Hang Tuah Jakarta untuk berkarier sebagai prajurit TNI AL. Temuan ini menegaskan bahwa intensitas dan kualitas informasi media mengenai aktivitas, peran, dan prestasi TNI AL berperan sebagai faktor eksternal penting dalam membentuk citra positif dan meningkatkan ketertarikan serta motivasi generasi Z terhadap profesi militer.

f. Paparan media berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap profesi militer siswa SMA Hang Tuah Jakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas dan kualitas paparan media mengenai tugas, nilai, dan prestasi TNI AL berperan sebagai faktor eksternal yang kuat dalam membentuk persepsi, apresiasi, dan sikap positif terhadap profesi prajurit TNI AL sebagai pilihan karier.

g. Sikap profesi militer berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi siswa SMA Hang Tuah Jakarta untuk berkarier sebagai prajurit TNI AL. Temuan ini menegaskan bahwa sikap yang positif terhadap nilai-nilai keprajuritan, seperti disiplin, loyalitas, tanggung jawab, dan pengabdian kepada negara, berperan sebagai faktor psikologis penting yang mendorong terbentuknya motivasi internal yang kuat, sekaligus menjembatani pengaruh pengetahuan militer, dukungan keluarga, dan paparan media terhadap motivasi berkarier di bidang kemiliteran.

h. Pengetahuan militer berpengaruh tidak langsung secara positif dan signifikan terhadap motivasi siswa SMA Hang Tuah Jakarta melalui sikap profesi militer. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman siswa terhadap aspek kemiliteran mampu membentuk sikap yang lebih positif terhadap profesi prajurit TNI AL, yang selanjutnya berperan sebagai mekanisme psikologis penting dalam memperkuat motivasi berkarier di bidang kemiliteran.

i. Dukungan keluarga berpengaruh tidak langsung secara positif dan signifikan terhadap motivasi siswa SMA Hang Tuah Jakarta melalui sikap profesi militer. Temuan ini menunjukkan bahwa persetujuan orang tua, dorongan emosional, dan pandangan positif keluarga terhadap profesi prajurit TNI AL membentuk sikap yang lebih positif terhadap dunia kemiliteran, yang selanjutnya berperan sebagai faktor psikologis penting dalam memperkuat motivasi siswa untuk berkarier di lingkungan TNI AL.

j. Paparan media berpengaruh tidak langsung secara positif dan signifikan terhadap motivasi siswa SMA Hang Tuah Jakarta melalui sikap profesi militer. Temuan ini menunjukkan bahwa paparan informasi media mengenai dunia kemiliteran mampu membentuk sikap yang lebih positif terhadap profesi prajurit TNI AL, yang selanjutnya berfungsi sebagai landasan psikologis penting dalam memperkuat motivasi internal siswa untuk berkarier di lingkungan TNI AL.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2002). Perceived behavioral control, self- efficacy, locus of control, and the theory of planned behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 32(4), 665–683. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2002.tb00236.x>
- APJII. (2024). *Laporan survei penetrasi dan perilaku internet Indonesia 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

- Bowen, M. (1978). *Family therapy in clinical practice*. Jason Aronson.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2010). *Predicting and changing behavior: The reasoned action approach*. Psychology Press.
- Gerbner, G., Gross, L., Morgan, M., Signorielli, N., & Shanahan, J. (2002). Growing up with television: Cultivation processes. In J. Bryant & D. Zillmann (Eds.), *Media effects: Advances in theory and research* (2nd ed., pp. 43–67). Lawrence Erlbaum Associates.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Sage Publications.
- Hartini, S., & Rachmawati, Y. (2019). Family support and students’ motivation in choosing careers in defense and security sectors. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 112–124.
- Herzberg, F., Mausner, B., & Snyderman, B. B. (1959). *The motivation to work* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Addison-Wesley.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Morgan, M., & Shanahan, J. (2010). The state of cultivation. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 54(2), 337–355. <https://doi.org/10.1080/08838151003735018>
- Prakoso, A. (2021). Media exposure and students’ perceptions of military careers in the digital era. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 6(1), 45–58.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson Education.
- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). Assessing social support: The social support questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 127–139. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.127>
- Vroom, V. H. (1964). *Work and motivation*. John Wiley & Sons.
- Widodo, A. (2020). Military knowledge and students’ intention to join the Indonesian Armed Forces. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 67–79.
- Yuliana, D., & Gunawan, R. (2022). Attitudes toward military values and students’ career interests in defense professions. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(3), 201–215.